

## **History Learning As A Basis Of Character Education: Comparative Analysis According to Perspectives JW Foerster, Thomas Lickona and Erich Fromm**

**Ahmad Kosasih**

Universitas Indraprasta PGRI

---

### **ARTICLE INFO**

#### **Article History:**

Received April 02<sup>th</sup>, 2021

Revised April 20<sup>th</sup>, 2021

Accepted April 29<sup>th</sup>, 2021

---

#### **Keywords:**

Character Education;  
History Education;  
Thomas J. Lickona,  
JW Foster and  
Erich Fromm.

---

### **ABSTRACT**

*Character education is a learning model that aims to introduce character values to students, which include the value of love for God and His creation, responsibility, honesty, fairness, mutual respect and courtesy, caring, cooperation, confidence, creative and innovative, hard work, never give up, tolerance, love peace, and love unity. Character education is basically designed and implemented to help students understand the character values in humans individually (cognitive, affective, and psychomotor), or even in the context of their socio-cultural interactions (family, school, community and nation). This study attempts to describe the theoretical basis of character education as a basis for learning, especially in the learning of the Social Studies field of History in Elementary Schools, by referring to the perspective of JW Foster, Thomas J. Lickona, and Erich Fromm. With the results of this study, at least the basic similarities and differences can be described in placing the context of character education as the basis for character education development in accordance with the principles of education in Indonesia which are knowledgeable and ethical..*



© 2021 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

---

### **Corresponding Author:**

Ahmad Kosasih,

Email: [aseng.kosasih@gmail.com](mailto:aseng.kosasih@gmail.com)

---

**How to Cite:** Kosasih, A., (2021). *History learning as a basis of character education: comparative analysis according to perspectives JW Foerster, Thomas Lickona and Erich Fromm*. *Sosio e-Kons*, 13 (1), 59-73

---

## **PENDAHULUAN**

Pelaksanaan sistem pendidikan nasional saat ini ditujukan untuk menghasilkan sumber daya yang berkualitas. Pembangunan kualitas SDM, salah satunya dapat diukur dari kuatnya karakter masyarakat dan bangsa. Oleh sebab itu, pemerintah saat ini memberikan perhatian besar terhadap pembangunan sumber daya manusia berbasis pendidikan karakter. Arah pembangunan manusia berkarakter disusun dalam bentuk Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional (Kepmendiknas, 2010). Komitmen ini diawali dalam sebuah sarasehan nasional yang diselenggarakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada 14 Januari 2010 dengan mendeklarasikan tentang "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" sebagai gerakan nasional yang bertujuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kompas, 10 Juli 2010).

Kebijakan nasional pendidikan karakter secara tegas disampaikan Presiden RI pada acara puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional, 11 Mei 2010. Berdasarkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa disusun sebuah panduan dalam merancang, mengembangkan, dan melaksanakan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pembangunan Karakter Bangsa dengan mendorong partisipasi aktif dari berbagai komponen bangsa. Sejalan dengan tujuan pendidikan karakter semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu pendidik, karyawan, kebijakatan, asesoris, media komunikasi, isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan (Hartati, 2017; Sujarwo; 2011). Lebih khusus, guru merupakan sosok penting dalam proses tranformasi pendidikan sehingga mampu meningkatkan potensi peserta didik sesuai kompetensi yang diharapkan. Dalam konteks ini, keempat komponen kompetensi guru (baca: profesional, pedagogik; pribadi dan sosial) memainkan perannya masing-masing dalam sebuah orchestra yang selaras dalam menciptakan pendidikan karakter.

Pendidikan Karakter dirancang untuk belajar dari penelitian ilmiah tentang efektivitas pendidikan karakter untuk membantu para praktisi (pendidik) menjadi lebih efektif dalam mendorong pengembangan karakter siswa. Hasil ini dirangkum Marvin W. Berkowitz dalam bukunya *What Works in Character Education: A research-driven guide for educators* (Berkowitz et.al, 2005). Kesimpulan penelitiannya telah menunjukkan bahwa pendidikan karakter dihasilkan dalam berbagai bentuk dan bahwa hal itu tidak bekerja jika efektif dirancang dan diimplementasikan. Berdasarkan penelitiannya telah diidentifikasi 33 program dengan dukungan ilmiah yang cukup untuk meneliti efektivitas dan strategi implementasi dari berbagai hal yang umum terjadi pada program-program tersebut. Selanjutnya berbagai hasil dipengaruhi oleh korpus penelitian tentang pendidikan karakter dan telah mengidentifikasi orang-orang yang paling sering dan efektif dipengaruhi oleh program-program pendidikan karakter. (Berkowitz et.al, 2005; Berkowitz et.al, 2008; Cahyadi, 2014:357-374).

Dalam peraktek pendidikan di Indonesia, ditinjau dari teori dan pengalaman penerapan pendidikan agama dan budi pekerti, secara struktural sudah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan untuk menumbuhkan pendidikan karakter peserta didik. Pada saat ini, perbaikan kurikulum terbaru (Kurikulum 2013), pandangan bahwa penerapan pendidikan karakter dapat disampaikan ke seluruh mata pelajaran. Salah satunya adalah mata pelajaran sejarah, dimana pada tingkat Sekolah Dasar (SD) pendidikan sejarah sebagai bagian dari mata pelajaran IPS (Sayono, 2013). Dengan demikian pendidikan sejarah menjadi sangat penting untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah.

Praktek pendidikan sejarah yang berbasis karakter, tidak lain adalah bagian yang inheren dalam mengenalkan peserta didik pada realita kehidupan yang berlandaskan pada etika moral dan falsafah tentang kehidupan di masa lalu sebagai sumber belajar saat ini dan akan datang. Dalam penelitian ini upaya untuk mendeskripsikan pemikiran tentang pendidikan karakter dengan mengacu pada pengalaman pendidikan sejarah sebagai satu kunci pengajaran pendidikan karakter di tingkat Sekolah Dasar. Pemikiran dimaksud merujuk pada kontribusi pemikiran dari JW Foster, Thomas J. Lickona dan Erich Fromm terkait Pendidikan Karakter. Dengan kata lain, perbedaan dasar dalam meletakkan konteks pendidikan karakter sebagai dasar pengembangan pendidikan di Indonesia dapat teruraikan dengan komprehensif.

Hubungan pendidikan moral dan pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan tradisional oleh Thomas Wren "*Filosofis Moorings*" membawa ke sekolah filsafat pemikiran yang mendukung tradisional dan perkembangan pendekatan pendidikan moral, yang tidak sejalan dengan analisis Kohlberg dari batas teori moral yang berbasis kebajikan (Aslan, 2011). Sejalan dengan pemikiran tersebut, JW Foerster secara spesifik mengemukakan tentang pendidikan karakter sebagai gerakan pembebasan dari determinisme natural menuju dimensi spiritual, yakni pembebasan formasi personal yang didominasi pendekatan psikologis-sosial menuju humanisme yang berdimensi kultural dan religious. Determinisme psikologis-sosial menuju humanisme yang berdimensi kultural dan religious,

akan membentuk karakter yang religius (religiusitas). Tujuan pendidikan adalah membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antar perilaku subyek dengan sikap hidup individu berdasarkan ketentuan spritualitas (Koesoema, 2017).

Pandangan yang berbeda dengan teori yang dikemukakan Thomas J. Lickona, bahwa pendidikan karakter dipandang sebagai proses yang dikehendaki untuk menyempurnakan manusia. Karakter dipahami sebagai kekuatan dan ketangguhan individu dalam mengatasi kondisi rohaniah yang bersifat given (universalitas). Tujuan pendidikan adalah membantu individu memahami segala potensi moral (baik) yang ada pada manusia (kemanusiaan) (Lickona, 1991)

Sedangkan, pandangan yang lebih humanis oleh Erich Fromm, dikemukakan bahwa karakter dipahami sebagai kondisi rohaniah yang belum selesai. Karakter bisa diubah dan dikembangkan mutunya disesuaikan proses sosial dimana individu itu berada (identitas). Karakter dalam arti dinamis dibentuk oleh adaptasi kebutuhan manusia di masyarakat. Tujuan pendidikan karakter adalah menyadarkan manusia akan kesadaran diri, pikiran dan daya khayalnya untuk potensi perubahan di masyarakat (Supardan, 2015).

Berdasarkan akar masalah tersebut di atas, batasan penelitian ini difokuskan pada kajian pengembangan pendidikan karakter ditingkat Sekolah Dasar. Dengan batasan tersebut, masalah penelitian dirumuskan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: (a). Bagaimana mengkaji ulang pendidikan karakter yang sesuai dengan prinsip dasar kebijakan pendidikan di Indonesia. (b). Bagaimana mengukur keberhasilan pengembangan pendidikan karakter di Indonesia? (c). Bagaimana mengidentifikasi pengembangan pendidikan karakter dianalisa berdasarkan perspektif teori JW Foerster, Thomas Lickona dan Erich Fromm? Dan (d). Apakah prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter melalui pendidikan sejarah dapat membawa keberhasilan pengembangan pendidikan karakter di Indonesia?

## METODE

Berdasarkan tipologi penelitian di atas, metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang didasarkan pada metode reflektif filosofis. Komponen-komponen metode reflektif adalah diskripsi, pemahaman, dan analisa (Aryani, 2019). Teknik analisis dan interpretasi dilakukan berdasarkan prinsip kerja metode hermeneutik, dimana untuk dapat menginterpretasi terlebih dahulu harus mengerti dan memahami "*verstehen*". Mengerti dan interpretasi menimbulkan "lingkaran hermeneutic". (Sumaryono, 1999:33). Sumber data kepustakaan ditujukan pada kajian-kajian tentang kebijakan pendidikan karakter dan refleksi atas pandangan filosofis J.W. Foerster, Thomas Lickona dan Erich Fromm serta implementasinya dalam pendidikan sejarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pendidikan Karakter dan Konsep Dasar Pendidikan Indonesia

#### 1. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Karakter "*to mark*" artinya bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak" Arti lain, karakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas (2016) adalah "bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Adapun berkepribadian adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak". Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai

kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut orang yang berkarakter. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (UNY, 2008), karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Sedangkan Akhmad Sudrajat menulis realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku) (Sudrajat, 2010).

Pendidikan karakter adalah proses sistimatis dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan (kognitive), kesadaran (sikap) atau kemauan (motivasi), iklim belajar (prilaku) dan tindakan (keterampilan). Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*. Pendidikan karakter dirancang untuk membantu para praktisi menjadi lebih efektif dalam mendorong pengembangan karakter peserta didik (Berkowitz et.al, 2005; Berkowitz et.al, 2008)

Dalam pendidikan hakekat manusia adalah makhluk yang memiliki tenaga dalam yang dapat menggerakkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Individu yang memiliki sifat rasional yang bertanggung jawab atas tingkah laku intelektual dan sosial, yang mampu mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif mampu mengatur dan mengontrol dirinya dan mampu menentukan nasibnya. Makhluk yang dalam proses menjadi berkembang dan terus berkembang tidak pernah selesai (tuntas) selama hidupnya. Individu yang dalam hidupnya selalu melibatkan dirinya dalam usaha untuk mewujudkan dirinya sendiri, membantu orang lain dan membuat dunia lebih baik untuk ditempati Suatu keberadaan yang berpotensi yang perwujudannya merupakan ketakterdugaan dengan potensi yang tak terbatas Makhluk Tuhan yang berarti ia adalah makhluk yang mengandung kemungkinan baik dan jahat. Individu yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan sosial, bahkan ia tidak bisa berkembang sesuai dengan martabat kemanusiaannya tanpa hidup di dalam lingkungan social

Dalam kerangkapiikir manusia yang mendapatkan pendidikan, pentingnya mengetahui pemahaman terhadap karakter merupakan langkah penting dalam proses pendidikan. Proses belajar dan mengajar pada intinya bagaimana mengembangkan serangkaian potensi diri pembelajar berdasarkan sikap, prilaku, motivasi, keterampilan dan lainnya menjadi input penting dalam kegiatan belajar.

Dengan demikian pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan (kognitive), kesadaran (sikap) atau kemauan (motivasi), iklim belajar (prilaku) dan tindakan (keterampilan) untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”* (Sudrajat, 2010). Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. "Pendidikan Karakter" adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan banyak aspek mengajar dan belajar untuk pengembangan pribadi (Maemonah, 2012)

David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: *“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”* (dalam Sudrajat, 2010).

Bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik (Sudrajat, 2010). Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan

materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya (Hadi, S., 2011). Dengan ini guru memainkan peran penting dalam praktek pendidikan karakter.

Di sisi lain, pendidikan karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak (Zulfiat, dkk: 2019). Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat (Sudrajat, 2010). Lebih lanjut dalam Sudrajat (2010) digambarkan konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut yang dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) yang secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut (Sudrajat, 2010).

<b>Olah Pikir</b> Cerdas	<b>Olah Hati</b> Jujur Bertanggung Jawab
<b>Olah Raga (Kinestetik)</b> Bersih, Sehat, Menarik,	<b>Olah Rasa dan Karsa</b> Peduli dan Kreatif

Gambar 1. Konfigurasi Pendidikan Karakter (Sudrajat2010)

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

## 2. Konsep Dasar Pendidikan Indonesia

Secara definisi pendidikan dikategorikan ke dalam dua pendekatan yaitu pendekatan *epistemology* dan pendekatan *ontology* (metafisik). Dalam pendekatan epistemologis perhatian lebih ditekankan pada pencarian makna pendidikan sebagai ilmu, yaitu memiliki objek yang merupakan dasar analisis sebagai dasar membangun ilmu pengetahuan. Dari sudut pandang ini pendidikan dilihat sebagai

suatu proses yang inheren dalam konsep manusia, dimana artinya manusia hanya dapat dimanusiakan melalui proses pendidikan (Tilaar, 1999:17).

Pendidikan ialah proses berkesinambungan, dimana proses tersebut berimplikasi bahwa di dalam peserta didik terdapat kemampuan-kemampuan yang immanen sebagai makhluk yang hidup di dalam suatu masyarakat. Kemampuan-kemampuan tersebut harus dikembangkan dan diarahkan sesuai dengan nilai-nilai yang hidup atau dihidupkan dalam masyarakat. Selanjutnya yang dimaksud dengan suatu proses berkesinambungan ialah yang terus-menerus dalam arti adanya interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan tersebut berupa lingkungan manusia, lingkungan sosial, lingkungan budayanya dan ekologiannya.

Undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003, lebih lanjut mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam konteks ini fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas merupakan usaha membentuk individu yang mandiri, utamanya membangun kemandirian siswa dalam belajar. Kemandirian belajar telah menjadi salah satu aspek sikap dalam pendidikan karakter.

Adapun hubungan pendidikan karakter sebagai dasar pendidikan di Indonesia, bahwapendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkankemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memeliharakebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-haridengan sepenuh hati. Adapun tujuan pendidikan karakter yang sesungguhnya jikadihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkankarakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila.Karakter dan budaya bangsa yang dikembangkan di sekolah harus diselaraskan dengan karakter dan budaya lokal, regional, dan nasional (Suyitno, 2012).

Nilai-nilai pendidikan karakter yaitu yang bersumber dari agama,Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur,(3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8)Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta TanahAir, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai,(15) Gemar Membaca,(16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18)Tanggung Jawab (Kepmendiknas, 2011: 3)

## **B. Keberhasilan Pendidikan Karakter**

Dalam buku panduan *Pembinaan Pendidikan Karakter* disebutkan sejumlah indikator keberhasilan program pendidikan karakter oleh peserta didik(Kepmendiknas, 2010 dalam Sudrajat, 2010), diantaranya mencakup:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja;
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri;
3. Menunjukkan sikap percaya diri;
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas;
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional;
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif;
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari;
10. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial;
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab;

12. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia;
13. Menghargai karya seni dan budaya nasional;
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya;
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik;
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun;
17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat;
18. Menghargai adanya perbedaan pendapat;
19. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana;
20. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana;
21. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah;
22. Memiliki jiwa kewirausahaan.

Dalam konteks teori, pendidikan karakter diharapkan memberi jawaban persoalan pendidikan di Indonesia. Sebagai upaya yang ideal, pendidikan karakter haruslah menjadi sebuah program yang terukur pencapaiannya. Namun, dalam tataran praktik, tidak mudah mengukur keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Pada beberapa hasil penelitian, seringkali terjadi bias dalam penerapannya (Safrodin, 2012). Tantangan dalam mengembangkan pendidikan karakter dapat dikategorikan menjadi dua kelompok: tantangan struktural dan tantangan budaya. Tantangan struktural terkait dengan kebijakan sekolah dalam mengembangkan program sekolah yang sesuai dengan karakteristik siswa. Sedangkan, tantangan budaya berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik (Efianingrum, A., 2019). Pelaksanaan pendidikan karakter yang sudah dikembangkan dalam pendidikan nasional selama satu dekade terakhir ini, tetapi belum menunjukkan hasil yang optimal. Salah satu hal yang ditengarai menjadi penyebabnya adalah karena implementasi pendidikan karakter yang berjalan secara parsial dan berfokus pada pembelajaran di kelas saja (Ngalu, R., 2019). dan masih banyak lagi persoalan yang dapat dikatakan bias dalam praktek pelaksanaan pendidikan karakter.

### C. Pendidikan Karakter dalam perspektif JW Foster, Thomas Lickona dan Erich Fromm

#### 1. Pendidikan Karakter dalam pandangan JW Foster

Pencetus pendidikan karakter oleh pedagog Jerman FW Foerster (1869-1966). Foerster menjelaskan ciri-ciri pendidikan karakter meliputi: *Pertama*, keteraturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Karakter terbentuk melalui sebuah kesediaan dan keterbukaan untuk mengubah dari ketidakteraturan menuju keteraturan nilai. *Kedua*, koherensi yang memberikan keberanian dimana seseorang dapat mengakarkan diri teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya seseorang. *Ketiga*, otonomi atau kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan aturan dari luar sehingga menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal ini tampak dari penilaian keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan dari pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang untuk memaknaisuatu yang dipandang baik. Sementara kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih (Foerster, 1960 dalam Koesoema, 2017: 42)

Dengan pengertian di atas, pendidikan karakter oleh Foerster menekankan pada dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi, yang artinya pendidikan karakter mengkaji wilayah bathin dan mental seseorang, hal ini juga terkait pada aspek religi. Apapun yang dilakukan seseorang adalah berdasarkan 'niat baik' dalam hati. Karakter seseorang terbentuk baik, karena didalam hatinya ada jiwa yang baik. Dan semua itu dibentuk menjadi sebuah pribadi.

Pendidikan karakter merupakan reaksi atas kejenuhan pedagogi instrumentalisme (positivis) pedagogis Deweyan dan naturalis Rousseauian pada awal abad ke-19. Gerakan pembebasan dari determinisme natural menuju dimensi spiritual, yakni pembebasan formasi personal yang didominasi

pendekatan psikologis-sosial menuju humanise yang berdimensi kultural dan religius. Tujuan pendidikan adalah membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antar perilaku subyek dengan sikap hidup individu (Jalaludin, 2012). Tujuan pendidikan karakter terwujud dalam kesatuan kepribadian seseorang dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Oleh karena itu, karakter menjadi semacam identitas yang terwujud dalam pengalaman hidup yang selalu berubah. Dengan kematangan karakter inilah kualitas pribadi seseorang dapat diukur.

Karakter sebagai identitas (kepribadian) yang terukur dalam 4 ciri fundamental: (1) **keteraturan interior** (hierarki nilai); di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Semua tindakan yang dilakukan seseorang adalah harus berdasar norma-norma dan aturan yang berlaku dilingkungannya. (2) **koherensi** (teguh pada prinsip); koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. artinya Seseorang tersebut mempunyai jiwa yang tegas, teguh pendirian, berani menghadapi segala tantangan di kehidupan dengan prinsipnya, tanpa terprovokasi dengan segala pengaruh dari hal-hal negatif yang mungkin akan selalu membayangkannya setiap ia bergerak; (3) **otonomi**, kemampuan internalisasi diri; di mana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini, dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. Artinya, individu jadi lebih berani mengambil keputusan tanpa ragu dan yakin, dengan segala resiko, dan itu merupakan dampak dari koherensi juga. (4) **keteguhan dan kestiaan**, daya tahan atas dasar penghormatan atas komitmen. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Setelah individu meyakini apa yang diinginkan itu baik, maka harus terwujud sebuah kesetiaan atas komitmennya untuk meyakini hal tersebut (Koesoema, 2011; Jalaludin, 2012).

Sebagai masyarakat yang religius (Foerster), pendidikan karakter di Indonesia tercermin pada sekolah-sekolah agama yang membangun karakter kultural religius-nya. Karenanya pendidikan agama dan pendidikan moral sejak awal harus menjadi bagian penting dalam mengenalkan karakter baik pada anak. Hal ini, bagi dunia pendidikan sudah barang tentu harus menjadi perhatian bagi semua pihak.

## 2. Pendidikan Karakter dalam pandangan Thomas Lickona

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendefinisikan karakter sebagai “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya, Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*” (Lickona, 1991:51 dalam Marzuki, tt). Karakter mulia (*good character*), dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*) (Marzuki, 2013).

Thomas Lickona sebagai salah satu penggagas pendidikan karakter, dikenal dengan karyanya yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991), yang disusul karya-karya berikutnya seperti *The Return of Character Education* yang dimuat dalam jurnal *Educational Leadership* (November 1993) dan juga artikel lainnya yang dimuat dalam *Journal of Moral Volume 25* (1996) berjudul *Eleven Principles of Effective Character Education* (Marzuki, 2013). Melalui buku dan tulisan-tulisannya itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter, menurutnya, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 2012: 51 dalam Dalmeri, 2014).

Selanjutnya, pendidikan karakter harus dilihat sebagai usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Pendidikan karakter adalah

usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan). Tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama dalam pendidikan karakter meliputi: 1. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*); 2. Belas kasih (*compassion*); 3. Kegagahberanian (*courage*); 4. Kasih sayang (*kindness*); 5. Kontrol diri (*self-control*); 6. Kerja sama (*cooperation*); 7. Kerja keras (*deligence or hard work*). Dalam praktek pendidikan karakter Thomas Lickona menyebutkan lima pendekatan yaitu: (1). Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), (2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), (3) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), (4) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan (5). Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) (Lickona, 2012:51).

Pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah (institusi pendidikan) sebagai agen untuk membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, jujur, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Pendidikan moral yang dibungkus dengan kepentingan politik berdampak pada pengaburan makna karakter (simbolis), sehingga keberhasilan dalam keteraturan terwujud dalam perilaku yang normatif (outokritik Lickona).

### 3. Pendidikan Karakter dalam pandangan Erich Fromm

Pemikiran Erich Fromm pada dasarnya sangat dipengaruhi pandangan Freud dan Marx , sehingga ia dikenal sebagai tokoh 'humanis dialektis'. Tema dasar dari karya Fromm mengkombinasikan model psikoanalitik dengan nuansa eksistensialisme (Brennan, 2003:336). Kapitalisme dan komunisme pada hakikatnya tidak akan berhasil menyediakan struktur sosial sesuai perkembangan yang manusiawi. Setiap manusia memiliki kesadaran diri, pikiran dan daya khayal individu yang berbeda-beda. Karena itu, prinsip kepribadian akan memberikan kesadaran individu, bahwa seseorang pribadi merupakan bagian tidak terpisahkan dari alam (eksistensi manusia). Determinisme kebebasan sebagai karakteristik manusia, oleh karenanya perubahan dapat terjadi dengan memahami orientasi pada 5 kepribadian manusia, yaitu: (1) **Orientasi reseptif** (orientasi keluarga simbiotik); (2) **Orientasi eksploitatif**; (3) **orientasi memiliki**; (4) **orientasi pasar**; dan (5) **orientasi produktif** (Koesoema A, 2017).

Dalam konteks masyarakat wujud karakter sosial sebagai hasil adaptasi dinamis sifat manusia dengan struktur masyarakatnya, artinya kondisi sosial dapat memengaruhi fenomena ideologis melalui media karakter. Tujuan pendidikan adalah membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial antar perilaku subyek dengan sikap hidup individu. Fungsi sosial pendidikan membentuk peran individu dalam masyarakat, yaitu dengan membentuk karakter manusia sedemikian rupa sehingga mendekati karakter social. Pengetahuan dan pemahaman terhadap metode pendidikan (guru) adalah bagian penting dari analisis total fungsi dari masyarakat. Pendidikan saat ini ditujukan pada upaya menyadarkan individu pada kompetensi yang dimiliki, dengan tidak melupakan tantangan yang dihadapi, baik dari dalam maupun dari luar kehidupan individu itu sendiri (Supardan, D., 2015; Fromm,1942).

### D. Pendidikan Sejarah sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan Karakter

Pada bagian ini, penulis telah memberikan hipotesis awal sejak 2011 (Kosasih&Husin, 2011), Jika, pengembangan pendidikan sejarah sebagai landasan pendidikan karakter bangsa, itu dimulai dari upaya mengembalikan makna sejarah dalam kehidupan manusia. Sejarah adalah guru empiris yang

banyak memberikan petunjuk pada manusia tentang keberadaan (eksistensi) dan pandangan ke depan yang lebih bermakna. Reposisi pendidikan sejarah ke arah pembentukan karakter diri bangsa, dimaksudkan bahwa pendidikan sejarah saat ini ditekankan pada upaya penanaman nilai yang dinamis progresif serta merangsang peningkatan nalar peserta didik sebagai manifestasinya. Pengajaran sejarah bukanlah mengajak peserta didik terjebak pada kebesaran masa lampau, tetapi menjadikan nilai-nilai masa lampau sebagai kekuatan untuk menghadapi masa depan.

Untuk itu, dalam melihat kembali keberhasilan pendidikan karakter dalam pendidikan Indonesia, perlu dipertegas kembali mengenai pemahaman tentang ilmu sejarah (baca: pendidikan sejarah) dan pentingnya pendidikan sejarah dalam menumbuhkan karakter dalam bentuk kesadaran sejarah dan berbangsa.

### 1. Proses sejarah sebagai ilmu dan pendidikan sejarah

Pada pemahaman sejarah hanya dipahami sebagai sebuah peristiwa masa lalu yang terjadi di masyarakat. Dengan kata lain, sejarah sebagai peristiwa adalah proses sejarah dalam aktualitasnya (*history as past actuality* atau *histoire-realité*). Hal itu berarti sejarah sebagai peristiwa bersifat obyektif, karena peristiwa itu murni sebagaimana terjadinya. Dalam perkembangannya, sejarah dipahami sebagai sebuah kisah yang diceritakan dari generasi ke generasi. Sejarah sebagai kisah adalah sejarah sebagaimana dikisahkan secara tertulis (*history as written/histoire recité*) berdasarkan hasil penelitian. Dengan kata lain, sejarah sebagai kisah adalah rekonstruksi peristiwa sejarah berdasarkan fakta sejarah. Peristiwa sejarah yang dimaksud terutama peristiwa-peristiwa penting yang menyangkut kehidupan manusia secara umum. Proses rekonstruksi sejarah tentu terkait dengan subyek, yaitu sejarawan. Dalam proses rekonstruksi itu sejarawan melakukan kritik sumber, seleksi dan interpretasi data (cakupan metode sejarah) dan analisis permasalahan. Dalam menganalisa suatu peristiwa, sejarawan tentu memiliki pemikiran atau pandangan, baik berlandaskan suatu teori ataupun tidak. Oleh karena itu, sejarah sebagai kisah cenderung bersifat subyektif. Namun, sifat subyektif itu harus menunjukkan subyektif-rasional, dalam arti subyektif itu dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya, sesuai dengan kaidah dan etika ilmiah. Proses sejarah sebagai peristiwa menjadi sejarah sebagai kisah itulah yang melahirkan ilmu sejarah.

Sejarah sebagai ilmu ditunjukkan oleh unsur-unsur yang merupakan ciri-ciri keilmuannya. Pertama; Disandarkan pada **pengetahuan ilmiah**; Syarat utama ilmu adalah bersendi pada pengetahuan. Tidak mungkin ada ilmu tanpa pengetahuan. Berarti pengetahuan adalah ciri pertama yang menjadi landasan ilmu untuk mencari keterangan atau penjelasan lebih lanjut tentang sesuatu. Suatu pengetahuan menjadi ilmu harus memiliki syarat-syarat yang mencakup subyek, obyek, dan hubungan subyek dengan obyek. Pengetahuan yang menjadi landasan ilmu sejarah sudah tentu peristiwa, sejarah sebagai obyek, yang diketahui oleh sejarawan sebagai subyek. Sejarawan tidak mungkin dapat merekonstruksi sejarah tanpa mengetahui dan memahami suatu peristiwa sejarah dan permasalahannya. Peristiwa sejarah berisi pengalaman manusia di masa lampau. Dengan demikian, ilmu sejarah termasuk ilmu empiris (Yunani: *empeiria* berarti pengalaman), karena sejarah berlandaskan pengalaman manusia di masa lampau yang menjadi pengetahuan sejarawan. Pengalaman itu direkam dalam dokumen. Dokumen itulah yang diteliti oleh sejarawan.

Ciri ilmu Kedua, memiliki metode; Metode adalah salah satu unsur yang harus dimiliki oleh ilmu. Proses rekonstruksi sejarah, mulai *heuristik* (mencari dan menemukan sumber), kritik sumber, interpretasi data sampai dengan penulisan hasil penelitian (historiografi), harus berdasarkan metode, khususnya metode sejarah. Dengan metode itu, rekonstruksi sejarah akan menghasilkan tulisan sejarah ilmiah. Penulisan sejarah tanpa dilandasi oleh metode sejarah hanya akan menghasilkan tulisan populer. Uraianya hanya bersifat deskriptif-naratif dan tidak menunjukkan ciri-ciri karya ilmiah sejarah.

Ciri ketiga, sistematis; Dengan landasan metode, sejarah sebagai kisah ditulis secara sistematis. Hubungan antar bab dan hubungan antar subbab pada setiap bab disusun secara kronologis, sehingga uraian secara keseluruhan bersifat diakronis (memanjang menurut alur waktu). Uraian sistematis akan menunjukkan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain yang bersifat

kausalitas (hubungan sebab-akibat), karena sejarah merupakan suatu proses. Hal itu berarti kausalitas adalah hukum sejarah.

Ciri keempat, memiliki pendekatan ilmiah; Sejarah sebagai ilmu juga memiliki teori, yaitu teori sejarah. Selain menggunakan metode dan teori sejarah, penulisan sejarah ilmiah dituntut untuk menggunakan pendekatan multidimensional (*interdisipliner*), yaitu penerapan konsep dan teori ilmu-ilmu sosial (antropologi, sosiologi, ekonomi, politik, dll.) yang relevan dengan masalah sejarah yang dibahas. Pendekatan ilmiah itu perlu dilakukan, karena tulisan sejarah ilmiah harus bersifat deskriptif-analisis. Teori digunakan untuk mempertajam daya analisis, sehingga diperoleh eksplanasi (kejelasan) mengenai berbagai hal, termasuk makna peristiwa.

Dan ciri kelima dari ilmu sejarah adalah memiliki perspektif filsafat; Filsafat adalah landasan berpikir untuk menegaskan kebenaran ilmu. Pemikiran filsafat, khususnya logika berpikir dapat meningkatkan kualitas pengetahuan manusia. Oleh karena itu, sejarah sebagai ilmu juga memiliki filsafat sejarah. Perspektif filsafat itu digunakan untuk mencapai obyektivitas dan kebenaran sejarah (Akromullah, 2018).

## 2. Sejarah dan nilai-nilai kehidupan

Sejarah adalah guru kehidupan "*historia-vitae-magistra*". Kalimat ini bukan sekedar ungkapan yang tidak memiliki makna. Secara eksplisit diartikan bahwa pentingnya keberadaan sejarah dalam kehidupan manusia. Sejarah sebagai pengalaman, kiranya dapat membantu manusia melangkah ke depan menjadi lebih baik. Sejarah sebagai kisah tentang perjalanan masa lampau manusia secara tidak langsung didalamnya memberi gambaran tentang peran manusia di atas panggung kehidupan (Dienaputra, 2007).

Selanjutnya, berpijak pada pemahaman sejarah dalam mengajarkan nilai kehidupan dapat dilihat pada dua aspek dalam ilmu sejarah. Pertama, karakteristik sejarah, ilmu sejarah adalah ilmu tentang manusia, yaitu ilmu yang mempelajari pengalaman dan kiprah manusia di masa lampau. Ilmu sejarah juga mengkaji hakekat dan makna peristiwa. Dengan ilmu sejarah manusia diajarkan pada sikap yang lebih bijak untuk menghadapi kondisi masa kini dan mampu memprediksi keadaan di masa akan datang untuk kebaikan kehidupan. Aspek kedua, dilihat berdasarkan fungsi sejarah, baik fungsi umum maupun fungsi khusus. Fungsi sejarah yang penting artinya bagi penelitian dan pengembangan kebudayaan terutama fungsi edukatif, yang mencakup pendidikan nalar, pendidikan moral, pendidikan kebijakan atau kebijaksanaan (kearifan), pendidikan perubahan, pendidikan untuk masa depan, dan sebagai ilmu bantu. Sejarah sebagai ilmu dapat membantu mempertajam pengkajian masalah sosial budaya.

Pembelajaran sejarah tidak hanya untuk mencakup "dimensi penghidupan", melainkan juga memberi "pemaknaan terhadap kehidupan". Belajar sejarah adalah perjalanan mudik, suatu *homecoming* dalam jiwa. Sejarah dapat memberikan perlindungan zaman bagaikan rumah yang dapat memberikan perlindungan terhadap cuaca. Untuk itu sejarah tidak boleh menjadi beban, pasti ada yang perlu dimaafkan agar tidak terhuyung dalam proses zaman. Mereka yang sulit berdamai dengan sejarah mirip seseorang yang tidak bisa mengembara (sosial dan intelektual) meninggalkan kampungnya maka akan sulit tumbuh menjadi pribadi yang dewasa (Hariyono, 2018).

Praktek pembelajaran sejarah yang baik adalah bergantung dari kemampuan pendidik sejarah dalam membawa peserta didik ke dalam pengalaman sejarah pada kehidupan sehari-hari atau kekinian. Pengembangan pendidikan sejarah sebagai landasan pendidikan karakter, itu dimulai dari upaya mengembalikan makna sejarah dalam kehidupan manusia. Pengajaran sejarah bukanlah mengajak peserta didik terjebak pada kebesaran masa lampau, tetapi menjadikan nilai-nilai masa lampau sebagai kekuatan untuk menghadapi masa depan (Kosasih, 2011).

Pada konteks inilah pembelajaran sejarah yang berbasis pendidikan karakter pada dasarnya memiliki potensi untuk menarik minat peserta didik dengan cara menghubungkan materi pembelajaran dengan peristiwa yang sedang terjadi saat ini. Selain itu, penyusunan indikator dan tujuan pembelajaran yang mengarah pada pendidikan karakter dapat mempermudah guru dalam mengembangkan nilai

karakter pada peserta didik. Pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah merupakan suatu keniscayaan. Pendidikan karakter dalam pembelajaran menjadi suatu yang bersifat inheren (Hariyono, 2018).

### **3. Pendidikan sejarah sebagai upaya menumbuhkan kesadaran bangsa**

Pendidikan substansinya merupakan jalan utama dalam menyadarkan individu pada kompetensi yang dimilikinya, dengan tidak melupakan tantangan yang dihadapi, baik dari dalam maupun dari luar kehidupan individu itu sendiri. Pendidikan bukan hanya sebuah proses alih budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan pendidikan juga berfungsi sebagai proses alih nilai (*transfer of value*) (Amirudin 2017). Dengan merujuk pada pernyataan ini dapat dipahami, jika pendidikan sejarah sebagai upaya dalam menyadarkan kesadaran bangsa adalah sangat penting.

Lebih lanjut (Amirudin 2017), menambahkan bahwa kesadaran sejarah akan memperkokoh eksistensi dan identitas serta kepribadian suatu bangsa untuk mewujudkan *character building national* melalui rasa bangga akan sejarah dan kebudayaan bangsa Indonesia sehingga warisan nilai-nilai luhur budaya bangsa tetap lestari. Lewat pendidikan sejarah, hakekatnya kesadaran sejarah selalu dapat disegarkan. Menurut Soedjatmoko, “tanpa peningkatan dan penjernihan kesadaran sejarah, kita akan gagal dalam usaha pembangunan karakter bangsa’. Untuk itu untuk itu menurutnya,

“Buanglah cara-cara mengajar yang mengutamakan pengetahuan fakta sejarah. Pengetahuan belaka tentang fakta-fakta sejarah bukan membikin seseorang menjadi ahli sejarah. Sebaiknya kita melihat sejarah dan penulisan sejarah Indonesia sebagai usaha yang belum selesai, dan yang menjadi tugas bersama dari pengajar maupun yang diajar” (Soedjatmoko, 1986; 70 dalam Haryono, 2018)

Oleh karena itu, kesadaran sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna dari peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai dasar sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Pada akhirnya, patut dipahami bahwa sejarah penting untuk diajarkan sejak dini pada setiap individu, baik secara formal maupun nonformal. Keterkaitan individu dengan masyarakat atau bangsanya memerlukan kesadaran sejarah, dimana persoalan kehidupan bersama seperti: nasionalisme, persatuan, solidaritas dan integritas nasional akan lebih bermakna dalam satu nilai karakter. Terwujudnya cita-cita suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh generasi penerus yang mampu memahami sejarah masyarakat atau bangsanya.

Pada konteks ini, kesadaran sejarah sebagai dasar pendidikan karakter dapat diaplikasikan dalam bentuk kognitif, afektif dan psikomotorik. Garvey dan Mary Krug menjelaskan bahwa, ketika belajar sejarah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik didapatkan oleh pelajar sejarah, dalam hal ini dapat kita tarik benang merah bahwa dengan belajar sejarah ketiga aspek tersebut jika dihayati lebih dalam bukan hanya deretan fakta, periode peristiwa, kritik karya, teknik dan menuliskannya, tetapi juga nilai yang terkandung di dalam sebuah peristiwa sejarah yang begitu unik dengan konsep diakroniknya dapat menumbuhkan kesadaran sejarah, disinilah aktualisasi gagasan sebuah konsep kesadaran sejarah untuk pembentukan karakter bangsa dapat direalisasikan (dalam Amirudin, 2016).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan terkait bagaimana mengkaji ulang dan mengukur keberhasilan pendidikan karakter yang sesuai dengan prinsip dasar kebijakan pendidikan di Indonesia. Dapat dijawab bahwa sampai dengan bergulirnya kurikulum baru 2020 (Merdeka Belajar), bukti empiris implementasi pelaksanaan pendidikan karakter berdasarkan kurikulum 2013 kurang dapat diukur keberhasilannya. Selanjutnya, arah pengembangan pendidikan berdasarkan perspektif teori JW Foster, Thomas Lickona dan Erich Fromm, dimana dari pemikiran ketiga tokoh teori pendidikan dapat di

lihat persamaan dan perbedaan keritisnya. Persamaannya, yaitu pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter membawa misi yang samadengan pendidikan akhlak (agama) atau pendidikan moral. Karenanya, pendidikan agama dan pendidikan moral sejak awal harus menjadi bagian penting dalam mengenalkan karakter baik pada anak. Hal ini, bagi dunia pendidikan sudah barang tentu harus menjadi perhatian bagi semua pihak. Disamping prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter dapat diajarkan melalui pendidikan agama dan moral, proses karakter juga dilakukan melalui pendidikan Sejarah. Sejarah penting untuk diajarkan sejak dini pada setiap individu, baik secara formal maupun nonformal. Keterkaitan individu dengan masyarakat atau bangsanya memerlukan kesadaran sejarah, sehingga lebih mengenal nasionalisme, persatuan, solidaritas dan integritas nasional. Kesadaran sejarah akan lebih bermakna dalam menanamkan nilai karakter pada proses pembelajaran yang relevan dengan kehidupan individu sehari-hari. Karena itu, upaya mewujudkan cita-cita suatu masyarakat atau bangsa sangat ditentukan oleh generasi penerus yang mampu memahami sejarah masyarakat atau bangsanya dan dari sinilah dapat diukur keberhasilan pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

## **ACKNOWLEDGEMENT**

Saya ingin berterima kasih kepada Prof. Dr. Rochiaty Wiriadmadja, MA. atas nasehat beliau pada tahap awal artikel ini, dimana sebagai awalnya hanya bahan presentasi tugas MK Filsafat Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Sekolah Pasca UPI. Juga, saya ingin berterima kasih kepada Dr. Wawan Darmawan, Dr. Usep S, Dr. Nunung, Ida F dan Yulia Sofianiteman dan sahabat sekelas yang sudah banyak memberikan masukan dari awal bahan ini disajikan. Kepada sdr. Dr. Leonard terima karena telah membaca draf artikel ini selanjutnya. Akhirnya, saya ingin berterima kasih kepada Dr. Tjipto Djuhartono dan Syahid, M.Pd. atas pekerjaan editorialnya, dan, tentu saja, para peninjau sejawat atas umpan balik mereka yang berguna selama proses berlangsung.

## **REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA**

- Akromullah, Hamdan. (2018) "Kebenaran ilmiah dalam perspektif filsafat ilmu (Suatu Pendekatan Historis dalam Memahami Kebenaran Ilmiah dan Aktualisasinya dalam Bidang Praksis)". *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol. 21, No. 1, Juli 2018 hal. 48-64  
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tajdid/article/download/246/pdf>
- Amirudin, A. (2017) "Peran pendidikan sejarah dalam membangun karakter bangsa", *Prosiding Seminar Nasional*, Vol. 2, Januari - Desember 2017, "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global" Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016.  
<https://ojs.unm.ac.id/PSN-HSIS/article/view/2744>
- Aryani, Farida. (2019) *Pembelajaran Reflektif: Seni berpikir Kritis, Analitis Dan Kreatif*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar – Makassar.
- Aslan, Mecit, (2011) "Handbook of Moral and Character Education Editor Larry P. Nucci and Darcia Narvaez", *Book Review in International Journal of Instruction* July 2011 Vol.4, No.2
- Berkowitz, M. W. & M. C. Bier. (2004). "Research-based Character Education". *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591

- Berkowitz, M. & Bier, M., (2005). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Washington, D.C.: Character Education Partnership,
- Berkowitz, M., Battistich, V. & Bier, M. (2008.) "What works in character education: What is known and what needs to be known". L. Nucci and D. Narvaez (eds.). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge,
- Cahyadi, Ani. (2014) "Menguatkan Indonesia: Revitalisasi pembelajaran pendidikan karakter". *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 14, Nomor 2, Desember 2014: 357-374  
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/695><https://doi.org/10.24042/ajsk.v14i2.695>
- Dalmeri, (2014). "Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Karakter*)", *Al-Ulum* Volume. 14 Nomor 1, Juni 2014 Hal 269-288
- Darmiyati Zuchdi, dkk. (2010). *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif Terintegrasi dalam Perkuliahan dan Pengembangan Kultur Universitas*. UNY Press
- David H. Elkind and Freddy Sweet. (2012). *How to Do Character Education*. [http://www.goodcharacter.com/Article\\_4.html](http://www.goodcharacter.com/Article_4.html) diakses 12 Desember 2012
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Dienaputra, Reiza D. (2007). Makalah disampaikan dalam diskusi pembekalan bagi Penyusunan Peta Budaya Jawa Barat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat, New Naripan Hotel, Bandung, 5 – 6 Juli 2007.  
[http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2011/09/pustaka\\_unpad\\_arti\\_penting\\_tinggalan\\_sejarah.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2011/09/pustaka_unpad_arti_penting_tinggalan_sejarah.pdf)
- Efianingrum, A., (2019). "Challenges in developing character education at a "risk school" in Yogyakarta, Indonesia" Dalam Retnowati et al. (Eds), *Character Education for 21st Century Global Citizens* – © 2019 Taylor & Francis Group, London, ISBN 978-1-138-09922-7
- Fromm, Erich. (1942). *Character and the Social Process* (1942), Appendix to *Fear of Freedom*, Routledge, <http://marxists.org/archive/fromm/works/1942/character.htm>
- Hadi, Syamsul. (2011) "Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini" *Jurnal Teknodik* Vol. XV, Nomor 2, Desember 2011. Pustekkom Kemdikbud  
<https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/article/download/104/104>
- Hariyono, (2018) "Pendidikan sejarah dan karakter bangsa: sebuah pengantar dialog" *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia - JPSI*, Vol. 1, No., 1, 2018.
- Hartati, Welly. (2017). "Implementasi pendidikan karakter disiplin di SD Negeri 7 Tanjung Raja". *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan (JMKSP)*. Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2017 <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/JMKSP/article/download/1470/1277>
- Jalaludin, (2012). "Membangun SDM Bangsa Melalui Pendidikan Karakter" *Jurnal Penelitian Pendidikan* | Vol. 13 No. 2 Oktober 2012
- Kepmendiknas, (2010), *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Kemendiknas RI
- Kepmendiknas, (2010). *Aktualisasi Pendidikan Karakter, Mengawal Masa Depan Moralitas Anak*, M. Muclis Rawi (Penyunting), Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendiknas RI
- Kepmendiknas, (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Kemendiknas RI

- Kepmendiknas, (2011). Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan), Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Kemendiknas RI
- Koesoema, Doni A. (2017). Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta: PT Gramedia
- Lickona, Thomas. (1991) *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books)
- Lickona, Thomas. (2012). Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab, Edisi 1. Juma Abdu Wamaung. (Terj), Uyu Wahyudin dan Suryani (Ed.), Jakarta: Bumi Aksara
- Maemonah. (2012) Aspek-aspek dalam Pendidikan Karakter. dalam FORUM TARBIYAH Vol. 10, No. 1, Juni 2012 <https://media.neliti.com/media/publications/135140-ID-aspek-aspek-dalam-pendidikan-karakter.pdf>
- Marzuki, (2013) "Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah" <https://magister-pendidikan.blogspot.com/2013/09/pengintegrasian-pendidikan-karakter.html>
- Ngalu, Rudolof. (2019). "Pendidikan karakter melalui pengembangan kultur sekolah" *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 2, No.1, Januari 2019 hal.84-94
- Otten, Evelyn Holt. (2011). "Character Education". ERIC Digest in <http://www.ericdigests.org/2001-2/character.html> diakses 27 Des 2011
- Pusat Bahasa Depdiknas. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
- Safroedin, Muhammad. "Quo Vadis Pendidikan Karakter ", Kompas.com, 10 Juli 2010. <https://edukasi.kompas.com/read/2010/07/24/15410249/quo.vadis.pendidikan.karakter.?page=all>
- Sayono, Joko. (2013). "Pembelajaran Sejarah di Sekolah: Dari Pragmatis ke Idealis" *Jurnal SEJARAH DAN BUDAYA*, Tahun Ketujuh, Nomor 1, Juni 2013. <http://journal.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/4733/2256>
- Sudrajat, Akhmad. (2010). "Indikator Keberhasilan Program Pendidikan Karakter" (dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/>).
- Sudrajat, Ahmad. (2010) "Apa Pendidikan Karakter itu?" <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/>
- Sumaryono, E., (1999). *Hermenutika sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta
- Supardan, Dadan, 2015, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran (Jilid 1) Dari Zaman Klasik sampai Behaviorisme*, Bandung, yayasan Rahardja
- Suyitno, Imam. (2012). Pengembangan pendidikan kakakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan local" *Jurnal Tahun II*, Nomor 1, Februari 2012 halaman 1-13. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1307>
- Zulfiat, Heri Maria, Suyanto dan Hadjar Pamadhi. (2019) "Modal Budaya sebagai Penguat Pembentukan Karakter Berbasis Ajaran Ki Hajar Dewantara di Sekolah Dasar". *Jurnal KELUARGA* Vol 5, No 01, Februari 2019 <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article>